

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Cerpen di SMA/SMK

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digunakan dalam sistem pembelajaran nasional pada saat ini. Penggunaan kurikulum 2013 masih sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan berbasis genre (teks). Begitu banyak jenis teks yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya yaitu teks cerpen. Pembelajaran cerpen di sekolah mulai dipelajari pada jenjang SMP dan didalami lebih lanjut pada jenjang SMA. Pada dasarnya pembelajaran cerpen mengandalkan kemampuan membaca siswa untuk memahami unsur intrinsik cerpen, pada jenjang SMA pembelajaran cerpen dipelajari lebih mendalam dengan melatih siswa untuk memahami nilai kehidupan dalam cerpen. Pembelajaran cerpen penting dipelajari karena dapat merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pemanfaatan teks sastra sangatlah penting karena itu variasi penggunaan cerpen dalam bahan ajar perlu ditingkatkan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah suatu tindak lanjut atau jabaran dari Standar Kompetensi Lulusan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah melakukan pembelajaran tertentu pada jenjang dan tingkatan tertentu.

Mulyasa (2015: 174) mengemukakan pendapat tentang kompetensi inti yakni sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Senada dengan pendapat Mulyasa, dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan bahwa, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Berdasarkan pembahasan mengenai kompetensi inti tersebut, penulis simpulkan bahwa seluruh siswa wajib memenuhi seluruh aspek kompetensi inti. keempat aspek ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual saja melainkan harus disertai dengan keterampilan sesuai bidangnya masing-masing yang berlandaskan sikap spiritual dan sosial yang tinggi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari kompetensi inti. Kompetensi dasar disusun sebagai bentuk upaya untuk mencapai kompetensi inti. Kemendikbud (2016:3) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk

suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Salah satu kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran cerpen di SMA yakni KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Sesuai dengan judul penelitian ini yakni *Analisis Nilai Kehidupan Cerita Pendek pada Antologi Cerpen Atavisme sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI* judul penelitian tersebut dibuat setelah mempertimbangkan permasalahan dengan dikaitkan pada kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Indikator

Indikator merupakan penjabaran secara keseluruhan kompetensi dasar. Indikator berperan sebagai tolak ukur adanya atau tidaknya perubahan dalam pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan memperhatikan beberapa hal seperti nilai kognitif, afektif dan psikomotor. Penulis menggunakan KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Dengan itu penulis merumuskan beberapa indikator sebagai berikut.

3.8.1 Menjelaskan secara tepat nilai agama dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.8.2 Menjelaskan secara tepat nilai budaya dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.8.3 Menjelaskan secara tepat nilai sosial dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.8.4 Menjelaskan secara tepat nilai moral dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.8.5 Menjelaskan secara tepat nilai didaktis dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.8.6 Menjelaskan secara tepat nilai estetika dari teks cerpen yang telah dibaca.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu teks prosa. Pendapat tersebut mengacu pada sumber dari para ahli. Kosasih dalam Yollanda (2021: 51) “Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkakan”.

Pendapat bahwa cerpen termasuk ke dalam prosa diperkuat oleh pendapat Mulyadi (2017:1) yang mengemukakan bahwa “prosa adalah salah satu jenis genre sastra di samping genre lainnya. genre lain yang di maksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel”.Berdasarkan pendapat tersebut dapat disepakati bahwa cerpen termasuk dalam jenis teks prosa.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Sesuai dengan namanya, cerita pendek memiliki bentuk fisik yang berbentuk pendek dengan kata lain cerpen memiliki isi cerita yang singkat dan jelas garis besar ceritanya. Jumlah kata yang digunakan dalam cerpen dikemas sesingkat dan sejas mungkin. Jakob dan Saini K.M. dalam Riswandi dan Kusmini (2018:44) berpendapat, “Ukuran pendek cerpen didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”. Dapat dikemukakan bahwa alasan cerita pendek dikemas secara singkat bukan karena hal sepele melainkan berdasar pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Poe dalam Yollanda (2021: 39) mengemukakan “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”.

Kosasih (2016:111) menambahkan, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 sampai 5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan teks sastra yang termasuk dalam prosa dan dikemas dengan cerita yang singkat tetapi jelas ceritanya serta mengandung kesan cerita yang dalam dan memiliki nilai yang dapat diserap oleh pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan salah satu unsur pembangun prosa yang terdapat di luar fisik cerita. Unsur ekstrinsik biasanya muncul dari latar belakang, lingkungan serta kesan yang ditimbulkan oleh cerpen itu sendiri. Unsur ekstrinsik berada diluar teks sastra dapat dikatakan unsur ekstrinsik tidak dapat ditemukan langsung dari dalam teks cerpen yang dibaca.

Seperti yang dijelaskan Aqib dalam Yollanda (2021: 22) yang menjelaskan bahwa, “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat”.

Darmawati dalam Rajidae (2023: 24) mengungkapkan “beberapa unsur ekstrinsik cerita yakni gaya bahasa, nada, riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan dan nilai-nilai dalam karya sastra”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Santoso (2017:11) mengemukakan unsur ekstrinsik sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita.

2. Riwayat hidup pribadi pengarang

Cerpen biasanya tidak jauh dari pengalaman pribadi pengarang. Sehingga sebagian besar cerpen memiliki kemiripan baik kisah, watak tokoh atau latar dengan pengalaman pengarang.

3. Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Kehidupan di lingkungan pengarang seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra.

4. Nilai yang terkandung dalam karya sastra

Nilai-nilai karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa unsur ekstrinsik cerita pendek meliputi gaya bahasa, nada, riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut sangat penting untuk di pahami oleh pembaca karena dengan memahami unsur tersebut, pembaca dapat memahami karya yang dibaca.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Riswandi dalam bukunya *Benang Merah Prosa* (2021:72) yang berpendapat bahwa,

Unsur ekstrinsik prosa fiksi diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah dan lain-lain. unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan

seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Berdasarkan kompetensi dasar yang penulis gunakan yakni KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. penulis menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen yang merupakan salah satu unsur ekstrinsik teks prosa.

3. Hakikat Nilai Kehidupan

Cerita pendek merupakan bentuk ungkapan penulis/sastrawan yang dituangkan dalam bentuk teks prosa. Secara tidak langsung penulis cerpen ingin menyampaikan pesan kepada pembaca pesan tersebut pasti berupa nilai kehidupan yang bersifat didaktis bagi pembaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V (Aplikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Arti kata nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku.

Menurut Eyre dalam Adisusilo (2013:56), “Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik.

Palindangan dalam jurnal *Tinjauan filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir dan Perjuangan* (2012:25) berpendapat bahwa “tujuan kehidupan

manusia yakni untuk merealisasikan diri menjadi semakin sempurna dan utuh serta untuk menjalani proses menuju hakikatnya”

Dari pendapat Palindagan di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan bagi manusia merupakan kesempatan untuk menjadi lebih sempurna. Manusia tidak pernah merasa hidupnya sudah sempurna. Sehingga manusia akan terus mencari kebaikan dalam diri maupun kebaikan untuk orang lain.

Pratiwi (2012:2) mengemukakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah

1. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita hidup.
2. Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku
3. Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk.
5. Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis pahami bahwa pada dasarnya kehidupan merupakan bentuk adanya keterikatan antara alam, makhluk hidup dengan Tuhannya. Tuhan merupakan pencipta alam dan makhluk-Nya, makhluk hidup memanfaatkan alam untuk menjalankan kehidupannya, alam memerlukan peran makhluk hidup untuk kelestariannya begitu juga makhluk hidup yang senantiasa

menjalankan aturan-aturan Tuhan. Keterikatan tersebut dapat memunculkan Nilai kehidupan yang mewajibkan kebiasaan-kebiasaan untuk mematuhi aturan aturan yang disepakati oleh suatu lingkungan kehidupan. Dapat dipahami pula bahwa nilai kehidupan merupakan sikap atau perilaku positif yang menjadi dasar kehidupan sosial.

a. Nilai Agama

Nilai Agama merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan serta kepercayaan seseorang terhadap ketuhanan, roh, makhluk ghaib serta kitab suci dari suatu agama. Suherli dalam Sumiati (2020:10) berpendapat bahwa “Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka. Misalnya terdapat deskripsi penggunaan sesajen adat Bali sebagai penghormatan pada leluhur.”

Selain pendapat tersebut Erlina (2017;32) memberikan pendapat mengenai nilai agama sebagai berikut.

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Melalui agama, manusia dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Nilai agama tidak hanya berkaitan dengan hal-hal ghaib atau mistis, nilai agama dapat dimaknai melalui perilaku seseorang berdasarkan apa yang telah dipelajari dalam ajaran agama. Mulyadi (2016: 24) berpendapat “Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan tuhan”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku serta tindakan yang melanggar aturan agama yang dipercayai merupakan contoh penyimpangan dalam beragama. dapat diketahui bahwa kriteria dalam menjalankan nilai agama dengan menaati aturan yang dipercayainya. Salah satu contoh kutipan yang berhubungan dengan nilai agama pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 18-19) *Jiglong sadar, menolong sesama, apalagi kepada orang-orang duafa, adalah kewajiban hidup sebagaimana telah digariskan oleh Tuhan Seru Sekalian Alam melalui para Nabi-Nya. Dan Jiglong juga benar-benar tahu, penghasilan dia bukanlah milik dia, tetapi milik Tuhan Seru Sekalian Alam yang dititipkan kepada dia, sementara sebagian dari penghasilan itu wajib diteruskan kepada orang-orang jujur yang memerlukannya. Tidak seperti kebanyakan orang, memberi dengan harapan mendapat pahala setelah nyawanya dicabut oleh Malaikat Maut, Jiglong memberi karena memberi adalah kewajiban.*

Kutipan tersebut merupakan nilai agama karena dalam kutipan tersebut digambarkan tokoh memiliki kepercayaan kepada Tuhan melakukan kebaikan serta menggambarkan nilai-nilai agama yang dipercayainya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan merupakan nilai yang berhubungan dengan ikatan manusia dengan tuhan dan ajarannya, serta hal-hal ghaib yang di luar logika.

b. Nilai Budaya

Nilai Budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Nilai budaya memiliki kesamaan dengan nilai sosial, akan tetapi nilai budaya cakupannya lebih sedikit dari nilai sosial yang bersifat universal. Nilai budaya muncul secara berkelompok di dalam masyarakat. Sumiati (2020: 10) berpendapat bahwa “Ciri khas nilai-nilai budaya adalah bentuk penggambaran kebudayaan lingkungan cerita. Contoh nilai budaya dalam cerpen yakni adanya dialog atau narasi mengenai tuntutan lingkungan cerita, atau deskripsi berpakaian”. Selain pendapat tersebut Kosasih (2016: 111) berpendapat bahwa “Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurhayati (2019:140) “Nilai Budaya adalah nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, peradaban, adat-istiadat maupun kebiasaan suatu masyarakat yang dijaga untuk tujuan positif”. Nilai kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli di atas menjelaskan bahwa nilai budaya tidak luput dari nilai adat istiadat yang ada di masyarakat.

Nilai budaya tidak hanya pakaian tradisional atau hasil karya benda, tetapi nilai budaya dapat dimaknai melalui apa saja yang dipercayai sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi suatu lingkungan masyarakat, dapat berupa aturan serta kebiasaan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Erlina (2017: 142) “Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai.”

Contoh nilai kebudayaan yang terdapat dalam cerita pendek terdapat pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 60) “Malam itu juga Jiglong diajak ayahnya menuju Desa Gelambir, dengan bekal dua batang gula jawa utuh, dan pecahan-pecahan gula jawa yang sorenya rontok di jalan menuju ke pasar. Gula jawa adalah senjata ampuh untuk menahan rasa lapar. Pagi hari mereka tiba di Desa Gelambir, menuju ke rumah Mbok Minem, janda tanpa anak, sambil membawa dua batang gula jawa utuh” Kutipan tersebut memiliki unsur nilai budaya karena dalam kutipan tersebut diceritakan bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang terbiasa membekal gula jawa sebagai bekal di perjalanan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipercaya sebagai sesuatu hal yang bermanfaat oleh suatu kelompok masyarakat serta memiliki nilai khas, nilai tersebut dapat berupa benda atau non benda (kebiasaan).

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat luas. Dalam sastra terdapat bentuk sosiologis sastra yang menandakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan yang juga hidup di tengah masyarakat. Warren dalam Yollanda (2021:27) bahwa “Sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, dalam menyampaikan pesan disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi, dan sebagainya.” Pendapat tersebut menyampaikan bentuk nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra yang

dimunculkan oleh penulis sastra bahwa nilai sosial dalam karya sastra berupa pesan serta simbol yang berkaitan dengan kondisi lingkungan cerita.

Selain pendapat tersebut, Sumiati (2020:10) berpendapat “Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Contohnya bentuk tata krama kepada orang tua dengan digambarkan oleh perpindahan penggunaan bahasa dari tidak sopan menjadi sopan.” Hamzah (2019:40) berpendapat bahwa “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.” Pendapat Sumiati dan Hamzah menjelaskan bahwa cara bersosial seseorang dapat dimaknai sebagai nilai sosial.

Salah satu contoh kutipan yang mengandung nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 20) “*Karena mereka sadar bahwa dokter bedah jantung di Indonesia sangat jarang, mereka merasa berkewajiban untuk pulang ke Indonesia*” kutipan cerita tersebut mengandung bentuk kepedulian seseorang kepada masyarakat dan lingkungannya. Bentuk kepedulian tersebut merupakan nilai sosial yang dapat dimaknai sebagai hal baik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kondisi sosial serta interaksi antara

individu maupun dengan kelompok, baik atau buruknya individu dalam menghadapi serta menjalani proses sosial.

d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap serta menyampaikan sesuatu yang informatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati (2020: 10) berpendapat “Nilai pendidikan berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Selain pendapat tersebut, Nurhayati (2019: 40) berpendapat “Nilai pendidikan atau edukasi (didaktif) adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dapat melakukan perubahan terhadap seseorang menuju pengetahuan yang lebih baik.”

Contoh nilai pendidikan yang terdapat pada cerita pendek yang dianalisis terdapat pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 22) “*Dengan sabar Jiglong antre, dan begitu dipersilakan masuk oleh perawat, mata Jiglong langsung bertabrakan dengan mata Dokter Gerry Dewata Raja.*” Kutipan cerita tersebut dimaknai sebagai nilai pendidikan karena memberikan contoh baik serta edukasi yang benar bagi pembaca untuk selalu mematuhi aturan dalam kondisi apapun.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan tersebut bahwa nilai pendidikan merupakan nilai yang berhubungan dengan upaya pembuat karya dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang dapat melakukan perubahan terhadap pembaca menuju

pengetahuan yang lebih baik serta bersifat membangun. Nilai pendidikan disebut juga sebagai nilai intelektual kemampuan seseorang menggunakan logika.

e. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Nilai hampir serupa dengan nilai sosial karena berhubungan dengan nilai interaksi dengan masyarakat. Sumiati (2020:10) berpendapat “Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.” Sedangkan Kenny dalam Yollanda (2021:430) berpendapat “Nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan).”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ukuran nilai yang digunakan sebagai tolak ukur benar atau salahnya tindakan tokoh dari sudut pandang masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Nurhayati (2019: 140) “Nilai Moral/Etik adalah nilai yang memberikan atau memancarkan nasehat atau ajaran yang berkaitan dengan berbagai pertimbangan etika dan moral.”

Contoh nilai moral yang terdapat pada cerita pendek yang dianalisis terdapat pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 21) “Dan mulai saat itulah, ayah dan ibu Jiglong merasakan kesengsaraan karena Juntrung benar-benar kurang ajar, suka berkelahi, berbohong, dan kadang-kadang mencuri. Dan mulai saat itulah, Jiglong sering disakiti dan difitnah oleh Juntrung.” Pada kutipan

tersebut terdapat tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh salah satu tokoh pembaca dapat memahami nilai moral melalui tindakan menyimpang tersebut dengan menghindari tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Dapat disimpulkan melalui beberapa penjelasan tersebut bahwa nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan etika atau tindakan baik atau buruk seseorang berdasarkan pandangan masyarakat.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan saat membaca cerpen yang dibaca. Mukarovsky dalam Yollanda (2021:274) “nilai estetik adalah suatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya; tergantung pada aktivitas pembaca selaku pemberi arti.” Penjelasan tersebut diperkuat oleh Sumiati (2020: 10) yang berpendapat bahwa nilai estetika merupakan “Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni. Contoh nilai estetika yakni tokoh menggambarkan suasana lingkungan yang indah, dapat juga berupa cara tokoh menggambarkan sesuatu dengan bahasa yang membuat pembaca merasakan keindahannya.”

Contoh nilai estetika dalam cerita cerita pendek yang dianalisis terdapat pada cerita pendek *Sang Pemahat* dalam antologi *Atavisme* (2022: 29) “*Hujan makin deras, langit makin gelap, angin makin menderu-deru, dan halilintar demi halilintar saling bertabrakan.*” Kutipan tersebut menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi dalam cerita, cara penulis cerita menggambarkan suasana tersebut dengan

menggunakan majas-majas dapat menjadi kesan tersendiri bagi pembaca saat membaca penggambaran tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai estetika adalah hubungan pembaca dengan karya sastra bagaimana menilai keindahan di dalam karya itu sehingga memberikan arti mendalam bagi pembaca.

Nilai kehidupan dalam cerpen pada dasarnya ada 4 (empat) jenis. Mengacu pada pendapat para ahli sebagai berikut. Mulyadi (2016:214) mengemukakan bahwa, “Nilai-nilai kehidupan merupakan berbagai sikap perbuatan yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Sumiati (2020:4) juga mengungkapkan, “Nilai-nilai kehidupan merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi hidupnya”. Dalam karya sastra terdapat berbagai nilai kehidupan. Kosasih (2016:111) berpendapat

Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu: 1) Nilai agama berkaitan dengan benar atau salah dalam menjalankan aturan tuhan, 2) Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, 3) Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia, 4) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dihimpun, penulis menyimpulkan bahwa nilai kehidupan pada cerita pendek terdapat enam nilai kehidupan. Yakni nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral serta nilai estetika. Enam unsur tersebut dijadikan sebagai acuan penulis untuk menganalisis nilai-nilai pada cerpen *Atavisme* karya Budi Darma.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat bantu bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Abidin (2018:263) Menjelaskan “Bahan ajar dapat juga disebut sebagai materi pembelajaran yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berubah.” Sedangkan menurut Panggabean (2020:3) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Kosasih (2021:1) menambahkan “Bahan ajar yaitu sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik guna mempermudah proses pembelajaran”.

Panen dalam Prastowo (2013: 17) mengungkapkan, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Lestari dalam Yollanda (2021:40) berpendapat pula, “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.”

Depdiknas (2008:10-11) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang berisikan materi, metode batasan-batasan, dan cara mengevaluasi dengan didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam. Merujuk pada pendapat Prastowo (2013: 8) yang membedakan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dalam proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Abidin (2018: 263-264) menjelaskan mengenai fungsi bahan ajar secara umum, sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari /dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penugasan hasil pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi bahan ajar yakni pedoman bagi guru dan siswa untuk menjalankan proses belajar dan mengajar. Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dan bagi guru bahan ajar dapat dijadikan alat bantu dalam mengarahkan siswa dalam proses aktivitas belajar mengajar. bahan ajar juga berfungsi sebagai bahan penugasan dan evaluasi bagi siswa.

c. Bentuk bahan ajar

Terdapat pula bentuk bahan ajar yang diklasifikasikan pada bahan penyampaiannya. Menurut Prastowo (2013:147-148), berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dengan kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model atau maket.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau

didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk interactive*.

Awalludin (2019:13-14) mengungkapkan bahwa,

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yaitu modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan yang termasuk bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan yang sederhana bahan ajar diam dan display, video, audio dan *overload transparencies (OHP)*”

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk bentuk dan jenis bahan ajar, yakni bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar yang penulis gunakan merupakan bahan ajar cetak.

d. Kriteria bahan ajar

Bahan ajar harus diperhatikan pula kriteria-kriterianya seperti yang dikemukakan oleh beberapa pendapat sebagai berikut.

Kosasih (2014: 32) mengemukakan, suatu bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut : “(1) sah (valid), (2) kebermanfaatan (significance), (3) menarik minat (interest), (4) konsisten (keajegan), dan (5) adekuasi (kecukupan).”

Sedangkan Widodo dalam Yuberti, (2014: 187-189) mengemukakan,

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self intructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Berkaitan dengan sumber belajar yang penulis gunakan cerpen, Rahmanto (2000: 51-52) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa

Hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar adalah aspek bahasa. Aspek bahasa ini meliputi: kosa kata, tata bahasa, situasi, gaya penulisan, wacana, serta hubungan antarkalimat di dalam wacana tersebut sehingga pembaca mampu memahaminya.

2. Psikologi

Selanjutnya aspek yang harus diperhatikan adalah aspek psikologi. Guru hendaknya memilih bahan ajar sastra dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki tahap perkembangan psikologi yang berbeda.

3. Latar Belakang

Budaya Latar belakang budaya ini sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik. Pasalnya, mereka akan mudah tertarik pada karya sastra yang latar belakangnya berhubungan dengan kehidupan mereka seperti kesamaan nasib yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian,

guru harus memahami apa yang diminati oleh peserta didik, sehingga pengajaran sastra akan selalu menarik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahan ajar berdasarkan kesesuaian bahan ajar sastra haruslah valid, bermanfaat, menarik minat, konsisten keajegan dan kecukupan sesuai dengan kebahasaan yang sesuai dengan peserta didik, sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik yakni usia 16-17 fase pembentukan karakter, serta sesuai dengan latar belakang sosial peserta didik.

Permendikbud nomor 65 tahun 2013 menyatakan indikator pencapaian kompetensi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dan materi ajar. Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar berdasarkan kriteria kurikulum harus sesuai dengan indikator pencapaian yakni menganalisis nilai kehidupan cerita pendek meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral serta nilai estetika.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat 2 Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yang pertama adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wiku Rajidae dari Pendidikan Bahasa Indonesia yang lulus pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI”. Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yollanda dari Pendidikan Bahasa Indonesia yang lulus pada

tahun 2021 dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI”

Wiku dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perlu adanya tindakan pada bahan ajar yang kurang variatif. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yakni memberikan tindakan pada tidak variatifnya bahan ajar di sekolah. Penelitian yang dilaksanakan Wiku juga memiliki kesamaan dari segi subjeknya yakni menganalisis antologi cerpen. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilaksanakan Wiku yakni cerita pendek yang dianalisis.

Relevansi penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Yollanda, yakni memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan Pendekatan yang digunakan. Perbedaannya yakni jenis cerpen yang dianalisis.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rangkaian kerangka hubungan antara konsep pada faktor permasalahan yang diteliti. Sugiyono (2017:60) berpendapat bahwa “Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.”

Penulis melakukan analisis nilai kehidupan pada empat cerita pendek pada antologi *Atavisme* karya Budi Darma berdasarkan kriteria kurikulum dan bahan ajar

sastra. Hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

Kerangka konseptual yang penulis lakukan digambarkan pada bagan berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

